



MAKNA SIMBOLIK TUMPENG DALAM SELAMATAN DAN NILAI-NILAI AJARAN BUDDHA PADA MASYARAKAT UMAT BUDDHA DI KULON PROGO

Ngadat

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Email: Paksakha88@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima : 26 Mei 2023

Direvisi : 30 Juni 2023

Diterbitkan : 30 Juni 2023

Doi: [10.53565/patisambhida.v4i1.873](https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i1.873)

Abstrak

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa sampai saat ini masih memegang dan *nguri-uri* budaya leluhur. Salah satu budaya leluhur yang masih dilestarikan adalah penggunaan tumpeng dalam setiap selamatan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya umat Buddha di Kabupaten Kulon Progo. Budaya jawa dan ajaran agama Buddha memiliki merupakan budaya yang berbeda tetapi dalam praktik dalam masyarakat budaya dan agama Buddha dapat berjalan secara berdampingan. Perbedaan dari dua budaya tersebut saling berakulturasasi satu dengan lainnya perbedaan budaya dan ajaran agama Buddha. Hal tersebut menjadi dasar dalam penelitian mengapa budaya penggunaan tumpeng dalam selamatan masih dilakukan oleh masyarakat jawa khususnya umat Buddha di Kabupaten Kulon Progo khu, Bagaimana proses selamatan dengan menggunakan tumpeng, serta nilai-nilai tumpeng dalam ajaran agama Buddha dalam masyarakat umat Buddha di Kabupaten Kulon Progo.

Tujuan penelitian adalah menguraikan makna simbolik yang terkadung dalam tumpeng sehingga masih lestari, menguraikan proses pelaksanaan selamatan dengan menggunakan tumpeng, serta menjelaskan nilai-nilai tumpeng dalam ajaran Agama Buddha. Agar tujuan penelitian dapat dicapai peneliti menggunakan metode penelitian lapangan. Peneliti melakukan pengambilan data dengan tiga tahap yaitu melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai data yang akan diolah dan dianalisis dan menjadi simpulan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah Budaya tumpeng sebagai simbul *metu dalam sing lempeng* artinya ini petunjuk bagi masyarakat yang melakukan, selain itu proses selamatan tumpeng dilakukan dengan mengkolaborasikan dengan menggunakan tradisi jawa dengan menggunakan sesepuh lingkungan masyarakat dan dengan tradisi pembacaan paritta *manggala* sera nilai ajaran buddha yang terkandung dalam selamatan tumpeng adalah penghormatan pada luluhur, dengan berfikir, berucap dan bertindak baik.

Kata kunci: Simbolik Tumpeng, Selamatan, Nilai Ajaran Buddha.

Abstract

Indonesian people, especially Javanese people, still hold and care for their ancestral culture. One of the ancestral cultures that is still being preserved is the use of tumpeng in every celebration performed by the community, especially Buddhists in Kulon Progo Regency. Javanese culture and Buddhist teachings have different cultures, but in practice, culture and Buddhism can coexist in society. the differences of the two cultures are mutually acculturated with one another cultural differences and the teachings of Buddhism. This is the basis for research on why the culture of using tumpeng in salvation is still practiced by Javanese people, especially Buddhists in

Kulon Progo Regency, how is the process of salvation using tumpeng, and the values of tumpeng in Buddhist teachings in Buddhist communities in Kulon Progo Regency.

The aim of the research is to describe the symbolic meaning contained in the tumpeng so that it is still sustainable, to describe the process of carrying out salvation using tumpeng, and to explain the values of tumpeng in Buddhism. So that research objectives can be achieved researchers use field research methods. Researchers collected data in three stages, namely through observation, documentation, and interviews as data that will be processed and analyzed and become a conclusion in this research. The results of this study are that the tumpeng culture as a symbol of metu dalam sing klip means this is a guide for the people who perform it, in addition to that the tumpengan ceremony is carried out by collaborating using the Javanese tradition by using community elders and with the tradition of reciting the Paritta manggala and the Buddhist values contained in the tumpeng ceremony are respect for the ancestors, by thinking, speaking and acting kindly.

Keywords: *Symbolic Tumpeng, Selamatan, Buddhist Values*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Kekayaan budaya di Indonesia berkembang menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang beragam. Keberagaman tersebut tersebut tersebar hampir diseluruh wilayah di Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda yang dilestarikan sebagai lambang atau simbul penghormatan pada para leluhur pada masa lampau. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menilai bahwa budaya yang berkembang dimasyarakat memiliki peran penting dalam hati sanubari masyarakat di Inodonesia. Di Indonesia keragaman budaya merupakan realita dan fakta, tetapi sekaligus juga sebuah ideologi berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, keragaman merupakan salah satu ciri utama masyarakat Indonesia, baik pada sisi luarnya (jasmani), maupun sisi dalamnya (rohani). (Ahimsa-Putra, 2014).

Budaya sebagai ideologi menjadi sebuah identitas dalam rangka pembentukan pola hidup di masyarakat. Sebagai salah satu contoh nilai sipakatau telah difungsikan oleh Rumah Sakit Umum Pusat Wahidin Sudiro Husodo (RSWS) sebagai identitas sosial (social identity), perekat sosial (social cohesion), pembentuk pola sikap (sense-making and control mechanism), sumber motivasi (motivation source), dan sumber inspirasi (inspiration source). (Torang, 2016). Selain itu budaya budaya memiliki nilai yang merupakan pedoman bagi masyarakat pelaku budaya tersebut. Nilai sipakatau telah menjadi ciri nilai budaya organisasi (characteristic value) RSWS. Nilai sipakatau dipedomani sebagai nilai inti RSWS dan dipedomani secara intrinsik. Oleh karena itu, nilai sipakatau telah menjadi asumsi dasar bersama bagi semua tenaga medis dan non medis rumah sakit tersebut (Torang, 2016).

Secara sederhana hubungan manusia dan kebudayaan adalah sebagai perilaku kebudayaan dan kebudayaan merupakan obyek yang dilaksanakan manusia. Dalam ilmu sosiologi manusia dan kebudayaan dinilai sebagai dwi tunggal yang berarti walaupun keduanya berbeda tetapi keduanya merupakan satu kesatuan. Manusia menciptakan kebudayaan setelah kebudayaan

tercipta maka kebudayaan mengatur kehidupan manusia yang sesuai dengan lingkungan hidup pada dasarnya adalah suatu sistem kehidupan dimana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem (Mahdayeni et al., 2019).

Keberadaan budaya yang penting tersebut terkadang dalam masyarakat kurang dalam mendalami budaya yang dilakukan. Dampak dari kondisi tersebut adalah masyarakat hanya melakukan budaya sebagai rutinitas tanpa melihat hal-hal penting didalamnya. Selain itu budaya masyarakat sering dipadukan dengan budaya lain sebagai salah satu contoh dengan budaya agama yang berkembang di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Perpaduan antara budaya adat dan budaya agama dalam lingkungan masyarakat sering terjadi dalam masyarakat. misal budaya selamatan dengan menggunakan berbagai sarana seperti tumpeng dan sebagainya. Selanjutnya dari kondisi tersebut budaya agama masuk untuk melengkapi nilai-nilai penting dalam selamatan yang digunakan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa tidak semua orang mampu memahami makna selamatan dan nilai ajaran agama yang terkadung di dalamnya. Misal dalam selamatan sering menggunakan tumpeng yang terbuat dari beras yang sudah diolah yang dibentuk menyerupai gunungan. Selain itu masyarakat belum mengetahui makna Tumpeng yang sering digunakan dalam ritual adat jawa, selain itu banyak masyarakat umat buddha yang belum memahami nilai-nilai ajaran buddha yang dapat diambil dari budaya yang dilakukan di lingkungan. Berdasarkan pada kondisi-kondisi yang ada diharapkan melalui penelitian ini terdapat nilai-nilai dan makna yang diambil dari perpaduan budaya yang dilakukan oleh masyarakat di jawa khususnya agama Buddha. Oleh karena hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian tentang "Makna Tumpeng dalam selamatan dan nilai-nilai ajaran buddha pada masyarakat umat Buddha di Kulon Progo"

Makna merupakan berbagai ragam makna yang terdapat dalam sebuah bahasa. Jenis makna ini menunjukkan adanya perbedaan makna. Makna kata dalam bahasa Indonesia bisa beraneka ragam karena berhubungan dengan pengalaman, sejarah, tujuan, dan perasaan pemakai bahasa. Meskipun makna kata itu beraneka ragam, namun tetap memiliki makna dasar (pusat). (Indrawati, 2013). Oleh karena hal tersebut makna memiliki beberapa perbedaan dan beberapa kelompok: (1) Jenis makna berdasarkan jenis semantiknya, (2) Jenis makna berdasarkan ada tidaknya referensi pada sebuah makna, (3) Jenis makna berdasarkan ada tidaknya rasa pada sebuah kata/leksem, (4) Jenis makna berdasarkan ketepatan maknanya dan (5) Jenis makna berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain (Indrawati, 2013). Makna merupakan Makna` memang tidak tunggal, sebagaimana bahasa juga sangat varian dan beragam. Akan tetapi sebuah komunikasi yang baik dan efektif sangat ditentukan oleh kemampuan melahirkan `makna` yang sama di antara partisipan, meskipun dengan bahasa yang tidak persis sama bahkan berbeda. (MS, 2015).

Secara etimologi kata tumpeng berasal dari Bahasa Jawa akronim dari *yen metu kudu mempeng*, artinya bila melakukan suatu pekerjaan harus sampai tuntas. "*yen metu kudu mempeng*" berarti "ketika keluar harus sungguh-sungguh dan bersemangat".(Hariyanto, 2016) Menurut Murdijati Gardjito dan Lilly T. Erwin (2010: 8) tumpeng adalah nasi yang berbentuk kerucut dan pada umumnya tinggi kerucut lebih besar daripada diameter lingkaran dasar kerucutnya. Tumpeng merupakan sajian nasi kerucut dengan aneka lauk pauk yang ditempatkan dalam tampah (nampang besar, bulat, dari anyaman bambu). Tumpeng merupakan tradisi sajian yang digunakan dalam upacara, baik yang sifatnya kesedihan maupun gembira. dipenuhi jajaran gunung berapi. Tumpeng berasal dari tradisi purba masyarakat Indonesia yang memuliakan gunung sebagai tempat bersemayam para hyang, atau arwah leluhur (nenek moyang). Setelah masyarakat Jawa menganut dan dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, nasi yang dicetak berbentuk kerucut dimaksudkan untuk meniru bentuk gunung suci Mahameru, tempat bersmayam dewa-dewi. Sampai kini tidak ditemukan secara pasti kapan Tumpeng awal kali dibuat dan dijadikan hidangan makanan. Yang jelas, Tumpeng telah disebutkan di dalam naskah sastra Ramayana, naskah sastra Arjuna Wijaya, dan Kidung Harsa Wijaya. Pada dua naskah terakhir, dijelaskan bahwa Tumpeng menjadi makanan yang selalu dihidangkan dalam setiap perayaan pesta. Hal tersebut juga diperkuat oleh serat Centhini yang juga menjelaskan bahwa tumpeng identik dengan berbagai macam peristiwa makan bersama (bancakan) (Gardijati, 2010: 13)

Tujuan slametan selaras dengan prinsip hidup orang Jawa yakni mencari keslamatan. Esensi konsep slametan adalah mencapai titik selamata, sentausa, damai, berkah hidupnya. Uborampe atau sesaji yang melingkupi slametan adalah doa yang diwujudkan (Awalin, 2018). Selamatan merupakan tradisiturun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dan memiliki maksud untuk mendoakan arwah orang yang sudah meninggal dunia (Sheila Maria Belgis Putri Affiza, 2022).

Berdasarkan pada teori-teori di atas maka dapat dikatakan bahwa makna dari tumpeng dalam selamatan adalah sebagai simbol atau sebuah komunikasi yang baik dan efektif yang disampaikan oleh masyarakat dalam wujud benda berupa tumpeng untuk menghormati para leluhur dan sebagai wujud syukur kepada Tuhan yang maha esa atas segala nikmat yang diberikan dalam kehidupan.

Tumpeng yang digunakan dalam selamatan sebagai tradisi atau budaya yang telah dijalankan bergenerasi-generasi. Setiap tempat pasti mempunyai budaya, dan setiap daerah mewarisi budaya sebelumnya. Seseorang tidak seharusnya menerima mentah-mentah budaya karena suatu tradisi telah dilakukan secara turun-temurun. (Thera et al., 2010). Oleh karena hal tersebut harus dilakukan penyelidikan secara logis dan mendalam, sehingga tidak menimbulkan pandangan salah. Nilai nilai ajaran Buddha mengajarkan perilaku pemujaan terhadap altar-alta tradisi, dan Beliau tidak pernah mengatakan pelaksanaan tradisi pemujaan adalah salah. Sedangkan penyebab Dhamma dan Vinaya lenyap adalah bukan karena pelaksanaan tradisi dan pemujaan altar non

Buddhis. Melainkan karena sikap tidak hormat kepada Buddha, Dhamma, Sangha itu sendiri dalam segala aspeknya, yaitu mempelajari Dhamma, mempraktikkan Dhamma yang telah dipelajari, dan menembus Dhamma yang telah dipelajari. Dari tidak menghormati inilah, Dhamma tidak akan dipelajari dengan baik, sehingga mengarah kepada kemunduran dan kehancuran. (Karniawan, 2022).

Manusia patut dihormati dengan beberapa alasan. Seseorang harus menghormati mereka yang menyediakan ajaran dan kebaikan spiritual seperti: orang tua, para guru, para atasan, para bhikkhu, pelayan publik, dan lain-lain. Seseorang juga harus menghormati mereka yang memiliki moralitas lebih baik, pengetahuan lebih tinggi dan luas, serta usia yang lebih tua. Tindakan hormat ditunjukkan dengan memberikan layanan, memberi penghormatanm (Buddharakkhita, 2013). Hasta Arya Magga merupakan dasar yang membentuk pribadi umat Buddha mencapai puncak spiritualitasnya. Dan delapan jalan tersebut meskipun terdiri dari delapan unsur, namun secara keseluruhan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan harus dikembangkan bersama-sama secara harmonis (Muslimin, 2013).

Terdapat Nilai Buddhis dalam tradisi Briatan, yaitu pada nilai toleransi beragama oleh masyarakatnya yang sesuai dengan kotbah Buddha dalam (Udumbarika Sihananda sutta) dan Maklumat Raja Asoka tentang kerukunan dan saling menghormati antar agama. Nilai Buddhis selanjutnya terdapat pada doa yang dipanjangkan dengan mendoakan leluhur setempat hal ini sesuai dengan nilai Buddhis yaitu terdapat di kotbah Buddha (Pattakammasutta) yang membahas tentang perbutaan layak sesuai anjuran dari Buddha kepada kepada sanak saudara, tamu, leluhur, raja dan para dewata (Singamurti & Setepanes, 2022).

METODE

Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) pandangan-pandangan dasar (axioms) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif (Hardani dkk, 2020: 16). Lokasi Penelitian adalah tempat yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian dan juga merupakan salah satu jenis sumber data yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti (Sutopo, 2002: 52). Pemilihan lokasi atau site selection menurut Sukmadinata berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang akan diteliti. (Sukmadinata, 2007: 102).

Gunawan (2015: 80) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik, namu berdasarkan pada penghayatan terhadap fenomena dengan berupaya memahami dan menafsirkan makna dari proses interaksi atau perilaku manusia. Penelitian kualitatif umumnya ada tiga jenis teknik pengumpulan data. Adapun yang dimaksud teknik

pengumpulan data menurut Noer (2013:138) adalah cara mengumpulkan data yang diperlukan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Observasi merupakan cara pengambilan data melalui pengamatan atas objek yang diselidiki. Dalam kaitannya dengan teknik observasi, pengamatan harus direncanakan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian, dikontrol atas validitas dan reliabelitas hasil penlitian (Nazir, 1988:2013). Wawancara dilakukan dengan maksud untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna, dari perilaku subjek yang diteliti (Margono, 2003:165). Dokumen dalam konteks ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Kailan, 2012:126). Senada dengan Kailan, Mulyana (2001:196) menegaskan bahwa dokumen-dokumen dapat melengkapi data-data yang diproleh dari teknik pengumpulan data wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa tidak asing dengan kalimat berikut, “*eling marang sangkaning dumadi*”, atau ingat tempat asalnya. Hal inilah yang menjadi dasar utama serta pedoman kehidupan masyarakat Jawa. Sebagai generasi yang hidup di masa ini, sudah menjadi kewajiban kita bersama untuk ikut handarbeni, atau merasa memiliki terhadap budaya lokal. Apabila sudah muncul rasa handarbeni, maka kita akan mempunyai tanggung jawab secara moral untuk ikut nguri-uri atau melestarikan budaya Jawa ini. (Pianto et al., 2022).

Masyarakat tidak dapat dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Tukiran yang merupakan salah satu informan menjelaskan bahwa tumpeng merupakan yen metu kudu mempeng. Artinya bahwa orang harus memiliki semangat dalam menjalankan kehidupan sebagai manusia terutama dalam hal-hal yang positif. Makna tumpeng dalam selamatan yang dilakukan memiliki makna yang mendalam yaitu sebagai petunjuk yang diyakini oleh masyarakat untuk menghormat pada para leluhur serta sebagai bentuk terimakasih pada sang maha pencipta. Artinya bahwa dalam penggunaan tumpeng dalam selamatan memiliki tujuan yang tidak terlepas dari esensi konsep selamatan itu sendiri. Selaras dengan hal tersebut disampaikan oleh (Awalin, 2018) yang menyatakan bahwa Esensi konsep slametan adalah mencapai titik selamata, sentausa, damai, berkah hidupnya. Uborampe atau sesaji yang melingkupi slametan adalah doa yang diwujudkan.

Nilai buddhis yang terkandung dalam selamatan merupakan adalah seperti yang dijelaskan oleh Buddha bahwa tradisi atau budaya yang telah dijalankan bergenerasi-generasi. Setiap tempat pasti mempunyai budaya, dan setiap daerah mewarisi budaya sebelumnya, tetapi dalam menjalankan tradisi atau budaya harus dilakukan penyelidikan dan tidak menelan mentah dari budaya yang ada. Dengan demikian budaya selamatan menggunakan tumpeng merupakan warisan budaya leluhur yang memiliki tujuan untuk penghormatan nilai bhuddhisme yang terkandung dalam tumpeng dalam selamatan adalah menghormat pada yang patut dihormati. Hal ini selaras karena menghormat merupakan kepada para leluhur menjadi salah satu ciri suatu ajaran agama. Buddha

menjelaskan dalam *manggala sutta* menghormat pada yang patut dihormati merupakan berkah utama. Orang yang patut dihormati adalah orang bijaksana memiliki moralitas yang baik dan memiliki kesempurnaan dalam pikiran, ucapan dan perbuatan.

Tumpeng yang dipergunakan untuk sesaji suatu upacara ritual tertentu maupun upacara seremonial memiliki makna dalam kehidupan manusia juga memiliki nilai estetika karena bentuk tumpeng memiliki keindahan memiliki nilai seni budaya. Tumpeng yang dipergunakan untuk sesaji suatu upacara ritual tertentu maupun upacara seremonial memiliki makna dalam kehidupan manusia juga memiliki nilai estetika karena bentuk tumpeng memiliki keindahan memiliki nilai seni budaya. (Mukrimaa et al., 2016). Tumpeng Memiliki Makna yaitu Hubungannya dengan Agama dan Tuhan juga Hubungannya dengan Alam sehingga kehidupan manusia dapat seimbang baik lahir dan batin ketentraman secara lahir dan batin (Mukrimaa et al., 2016). Tumpeng juga memiliki hubungan dengan Sosial Kemasyarakatan dalam sebuah acara dengan dihadirkan tumpeng kemudian dilakukan pemotongan tumpeng lalu diberikan kepada masyarakat yang hadir, ini menyiratkan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih memegang teguh Nilai-nilai kekeluargaan dan memandang orang tua sebagai figur yang sangat dihormati. Jika dilihat secara keseluruhan Nilai Estetika, dan makna-makna Tumpeng Jawa yang telah menjadi identitas budaya dan masyarakat Jawa ini perlu dilestarikan dan perlu ditingkatkan dalam memelihara Karakteristik masyarakat Jawa (Mukrimaa et al., 2016).

Secara historis tradisi selamatan Mitoni atau sajian Nasi Tumpeng ini merupakan tradisi yang dihasilkan dari percampuran budaya (kebiasaan orang Hindu) dan agama (ajaran Islam) yang kemudian mengalami sedikit perubahan semenjak Islam datang. (Nurazizah, 2022). Secara historis tumpeng memiliki relasi religi masa lalu; anisme-dinamis, dan agama Hindu-budha. Pada masa sekarang memiliki relasi dengan simbol-simbol agama yang ada di Indonesia. Dapat dilihat pada arsitektur tempat peribadatan di Indonesia agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu, secara umum memiliki atap yang menjulang tinggi keatas. Hal ini dapat dimaknai keberagaman agama yang ada di Indonesia, tetapi memiliki satu tujuan yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hariyanto, 2016).

Tumpeng dalam budaya jawa dibuat dari nasi putih dan dibuat seperti kerucut. Terdapat banyak jenis tumpeng dalam budaya jawa. Selanjutnya tumpeng yang digunakan dalam selamatan digabungkan dengan perlengkapan lainnya yang diletakkan di atas meja atau altar. Selanjutnya Tumpeng dan piranti lainnya didoakan oleh sesepuh masyarakat. selanjutnya dijelaskan oleh Sarwanto selaku sesepuh masyarakat menyampaik doa-doa yang diberikan adalah untuk menyampaikna pesan dari selamatan yang dilakukan kepada para lelebur melalui media kemenyan yang sudah diberi doa. Selanjutnya kemenyan yang sudah diberi doa kemudian di bakar disamping sesaji atau sajen. Bagi masyarakat buddha melakukan pembacaan pari manggala. Paritta manggala adalah doa-doa yang dibacakan adalah untuk memperoleh berkah baik dari apa yang sudah dilakukan selama menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat. Selain itu

dengan membacakan paritta-paritta suci untuk mengarahkan pikiran masyarakat akar tidak memiliki kekotoran batin dalam dirinya (Ngadat, 2020). Nilai Buddhis selanjutnya terdapat pada doa yang dipanjatkan dengan mendoakan leluhur setempat hal ini sesuai dengan nilai Buddhis yaitu terdapat di kotbah Buddha (Pattakammasutta) yang membahas tentang perbutaan layak sesuai anjuran dari Buddha kepada kepada sanak saudara, tamu, leluhur, raja dan para dewata (Singamurti & Setepanes, 2022).

Implikasi atau dampak dari tumpeng yang digunakan dalam selamatan dan nilai-nilai buddhis yang terkandung didalamnya adalah masyarakat umat buddha menerima tradisi atau budaya melalui penyelidikan dan pembuktian, seperti contoh dalam tumpeng mengandung unsur penghormatan kepada para leluhur. Dampak dari pemahaman tersebut adalah masyarakat akan lebih sakral dan lebih memaknai budaya tumpeng dalam selamatan serta dampak dari nilai-nilai ajaran buddha yaitu masyarakat terkendali dalam pemikiran, perkataan dan perbuatan. Bentuk dari pikiran baik ditunjukkan oleh masyarakat umat Buddha di Kabupaten Kulon Progo adalah dengan cara adanya cetana atau kehendak untuk memberikan penghormatan kepada leluhur. *Cetana* yang muncul dalam pikiran tersebut disertai dengan perkataan dengan membacakan doa-doa. Baik dalam versi doa jawa maupun melalui baca parita. Wujud dari pikiran dan ucapan yang sudah dilakukan oleh umat Buddha di Kabupaten Kulon Progo diwujudkan dengan adanya pelaksanaan selamatan dengan menggunakan tumpeng yang masih eksis sampai sekarang

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat umat Buddha di Kabupaten Kulon Progo *nguri-uri* warisan budaya leluhur dimana tumpeng merupakan warisan leluhur. Menghormat pada yang patut dihormati merupakan berkah utama. Proses pelaksanaan selamatan adalah dengan memberikan doa baik dengan menggunakan sesepuh masyarakat dengan sesajian dan kemenyan yang sudah didoakan yang selanjutnya akan dibacakan paritta dari umat Buddha. Sedang untuk dampak dari selamatan ini adalah masyarakat lebih meyakini budaya warisan leluhur dengan penyelidikan yang masuk akal dan logis. Selain itu masyarakat umat buddha selalu mengembangkan nilai-nilai buddhism pengembangan pikiran baik, ucapan baik dan perbuatan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2014). Kebhinnekaan Budaya Sebagai Modal Merespons Globalisasi. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 4(2), 167–175. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6268>
- Awalin, F. R. N. (2018). Jurnal IKADBUDI Volume 7, Agustus 2018 ISSN 2089-7537. *Ikadbudi*, 7, 1–11.
- Buddharakkhita, A. (2013). *Metta & mangala*. 106.

- Gardjito, Murdijati dan Erwin, Lilly T. 2010. Serba-serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Pergeseran makna dan fungsi tumpeng. *Prosiding Seminar Nasional FDI*, 63–69.
- Indrawati, S. W. (2013). Analisis Makna. *Prosiding: Seminar Pendiikan Nasional*, 163. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1642/1440>
- Karniawan, A. W. (2022). *Bolehkah umat buddha memuja dewa-dewi tradisi ? Sebuah kajian penting berdasarkan perspektif*. 4(1), 1–8.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- MS, I. (2015). “Makna” Dalam Komunikasi. *Al-Hikmah*, 9(1), 18–29. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.85>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., و غسان., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Muslimin. (2013). Mengenal Dasar Spiritualitas Umat Buddha. *Studi Lintas Agama*, Vol 8, No1(1), 71–88.
- Ngadat. (2020). *Jurnal PATISAMBHIDA Volume. I Nomor.1 2020*. 85–106.
- Nurazizah, I. (2022). TINJAUAN FILOSOFIS DALAM TRADISI UPACARA SELAMETAN MITONI DAN SAJIAN NASI TUMPENG: Studi Deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 381–398. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13595>
- Pianto, H. A., Hadi, S., & Nurcholis, A. (2022). Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa. *Bandar Maulana Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 27(1), 58–65. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana>
- Sheila Maria Belgis Putri Affiza. (2022). 8.5.2017, 2003–2005.
- Singamurti, M. M., & Setepanes, A. A. (2022). *Nilai Buddhisme Dalam Tradisi Baritan di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi*. 6(2), 145–152.
- Thera, S., Bodhi, B., Rosenberg, L., & Wijaya, W. Y. (2010). *Kalama Sutta*. 1–28.
- Torang, S. (2016). Fungsi-fungsi nilai budaya lokal pada organisasi publik. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(3), 167. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i32016.167-173>